

ARGUMEN ONTOLOGIS ANSELM: MENJAWAB SANGGAHAN PETER MILLICAN

ARIEF WAHYUDI

Abstrak: Argumen ontologis Anselm sudah dipakai untuk membuktikan keberadaan Allah secara *a priori* selama berabad-abad. Argumen ini merupakan bagian dari doa Anselm dari Cantebury: ketika seorang bebal yang menolak keberadaan Tuhan mengerti tentang konsep Tuhan sebagai entitas paling agung secara ontologis, maka keberadaan entitas teragung itu ada di dalam realitas—bukan hanya ada dalam pikiran saja—menjadi konsekuensi metafisika dari premis ini. Millican melihat dalam penyelidikannya terhadap detail-detail logika dari argumen Anselm bahwa entitas teragung itu tidak dapat disimpulkan pasti untuk Tuhan. Kesimpulan entitas teragung dalam realitas bisa ada untuk entitas yang lain. Makalah ini akan membuktikan bahwa konsep Anselm dalam *Proslogion* mematahkan argumen Millican. Penulis membuktikan bahwa dalam kebodohan dan penolakan orang bebal terhadap Tuhan, keberadaan Tuhan sebagai entitas teragung tetap terbukti secara *a priori*.

Kata Kunci: Argumen Ontologis, Argumen Ontologis Anselm, Peter Millican, Teisme Anselmian.

PENDAHULUAN

Argumen ontologis adalah argumen klasik tentang keberadaan Tuhan. Pencetus argumen ini pertama kali adalah Anselm dari Cantebury yang hidup kurang lebih 1.000 tahun yang lalu.¹ Argumen ini dipelajari dan menjadi salah satu pembelajaran yang secara umum diberikan dalam pembelajaran filsafat barat modern. Mengapa? Meski argumen ini terkesan sederhana, aneh, dan hanya berada dalam ranah konsep/definisi, belum ada orang yang dapat dianggap berhasil menyanggah argumen ini secara *a priori*.² Bahkan, seorang ahli matematika ateis terkemuka, Bertrand Russell, mengatakan bahwa lebih mudah untuk mengatakan argumen ontologis ini sebagai argumen yang salah dibandingkan menyatakan kesalahan dari argumen ini.³

Banyak filsuf mencoba untuk menyanggah argumen ini. Pemikir pertama yang mencoba menyanggahnya adalah Gaunilo, filsuf yang sezaman dengan Anselm. Dia menganggap argumen Anselm begitu absurd dan mengejeknya dengan argumen tentang keberadaan: “*an island ‘more excellent’ than any other island.*”⁴ Mungkin keberatan yang selama berabad-abad dipakai untuk menyanggah argumen ini berasal dari Immanuel Kant. Dia menyanggah argumen ini dengan mengatakan bahwa keberadaan (*existence*) bukanlah sebuah predikat atau atribut yang bisa dikenakan. Kant berargumen bahwa keberadaan bukan sesuatu yang

¹J. Arthur Kemp, “Saint Anselm of Canterbury,” *Encyclopedia Britannica*, diakses 3 Desember 2021, <https://www.britannica.com/biography/Saint-Anselm-of-Canterbury>.

²Yujin Nagasawa, *Maximal God: A New Defence of Perfect Being Theism* (Oxford: Oxford University Press, 2017), 207.

³Bertrand Russell, *A History of Western Philosophy* (New York: Simon & Schuster/Touchstone, 1967), 536.

⁴James W. Cornman, Keith Lehrer, dan George Sotiros Pappas, *Philosophical Problems and Arguments: An Introduction* (Cambridge: Hackett, 1992), 254–256.

memperkaya esensi sebuah entitas, tetapi sekadar menjelaskan keadaan entitas tersebut apakah ada dalam realitas atau tidak.⁵

Namun, sekalipun selama berabad-abad ada begitu banyak filsuf yang menyerang dan mencoba melemahkan argumen ini, tidak ada yang berhasil melakukannya secara *a priori*.⁶ Sanggahan Gaunilo ditanggapi oleh Anselm dengan mempertajam penjelasannya tentang *necessity* dan *contingency* dari argumennya yang tidak dapat dikenakan untuk pulau terbaik secara ontologis.⁷ Tanggapan Kant juga sebenarnya tidak terlalu jelas. Dia memang menentang premis dari argumen ontologis dengan mengatakan “*being is not a real predicate*”. Namun, ada filsuf yang menjelaskan bahwa Kant sebenarnya hanya menyatakan eksistensi sebagai sebuah realitas, bukan menyangkal eksistensi Tuhan dalam argumen ontologis.⁸

Meski argumen ini begitu kokoh, mungkin masih tidak banyak orang Kristen yang mengenal, mengerti, dan (apalagi) menggunakan argumen ini dalam pembelaan iman Kristen. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menulis argumen ini karena melihat pentingnya menjangkau kaum intelektual yang juga dikasihi oleh Tuhan. Argumen yang “aneh” ini diserang oleh begitu banyak pemikir dari berbagai masa, tempat, dan pandangan dunia. Namun, argumen ini masih tetap kokoh hingga sekarang. Kokohnya argumen ini diharapkan dapat dipakai untuk menolong para pemikir ateis dan agnostik untuk sedikit terbuka terhadap keberadaan Tuhan dan akhirnya bisa menjadi reseptif untuk ditemukan Tuhan dalam perjalanan iman mereka masing-masing.

⁵Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, terj. Norman Kemp Smith (New York: Palgrave Macmillan, 2007), 506–507.

⁶Yujin Nagasawa, “A New Defence of Anselmian Theism,” *The Philosophical Quarterly* (1950-) 58, no. 233 (2008): 577–578.

⁷Cornman, Lehrer, dan Pappas, *Philosophical Problems and Arguments*, 254–256.

⁸Nicholas F. Stang, “Kant’s Argument That Existence Is Not a Determination,” *Philosophy and Phenomenological Research* 91, no. 3 (2015): 3–4.

Salah satu orang yang baru-baru ini memberikan sanggahan terhadap argumen ontologis Anselm adalah Peter Millican. Makalah ini ditujukan untuk menjawab sanggahan Millican secara deduktif. Dalam makalah ini, penulis mencoba menjelaskan terlebih dahulu mengenai argumen ontologis Anselm, menjelaskan sanggahan dari Peter Millican, dan memberikan tanggapan seorang pemikir lain yang sudah menjawab sanggahan ini (Yujin Nagasawa), lalu memberikan analisis pribadi terhadap sanggahan Millican. Tulisan ini akan membuktikan bahwa ketika kembali melihat *Proslogion* dan melihat bagaimana Anselm membaca Mazmur yang menjadi landasan dari argumen ontologisnya, secara *a priori* argumen ini begitu kokoh terhadap bantahan dari Millican.

ANSELM DAN MILLICAN: REALITA DAN PIKIRAN

Argumen Ontologis Anselm

Anselm pertama kali mengemukakan argumen ini dalam salah satu teks doanya berjudul *Proslogion*. Dalam bab kedua yang berjudul “*That God Truly Exist?*” dia menulis:

“Well then, Lord, You who give understanding to faith, grant me that I may understand, as much as You see fit, that You exist as we believe You to exist, and that You are what we believe You to be. Now we believe that You are something than which nothing greater can be thought. Or can it be that a thing of such a nature does not exist, since ‘the fool has said in his heart, there is no God’ [Ps. 13:1; 52:1]? But surely, when this same Fool hears what I am speaking about, namely, ‘something-than-which-nothing-greater-can-be-thought’, he understands what he hears, and what he understands is in his mind, even if he does not understand that it actually exists. For it is one thing for an object to exist in the mind, and another thing to understand that an object actually exists. Thus, when a painter plans beforehand what he is going to execute, he has [the picture] in his mind, but he does not yet think that it actually exists because he has not yet executed it. However, when he has actually painted it, then he both has it in his mind and understands that it exists because he has now made it. Even the fool, then, is forced to agree that

*something-than-which-nothing-greater-can-be-thought exists in the mind, since he understands this when he hears it, and whatever is understood is in the mind. And surely that-than-which-a-greater-cannot-be-thought cannot exist in the mind alone. For if it exists solely in the mind, it can be thought to exist in reality also, which is greater. If then that-than-which-a-greater-cannot-be-thought exists in the mind alone, this same that-than-which-a-greater-cannot-be-thought is that-than-which-a-greater-can-be-thought. But this is obviously impossible. Therefore there is absolutely no doubt that something-than-which-a-greater-cannot-be-thought exists both in the mind and in reality.”*⁹

Anselm berdoa dengan alur pikiran demikian: Tuhan adalah entitas yang terbaik secara metafisika, tidak ada entitas lain yang melampauinya. Entitas ini ada paling tidak di dalam pikiran manusia. Bahkan orang yang secara pemikiran menolak keberadaan Tuhan (*“the fool”* yang dimaksud di sini mengacu kepada orang bebal di Mazmur¹⁰ 14:1 dan 53:1, seseorang yang mengatakan secara eksplisit bahwa Tuhan tidak ada), mengerti tentang *“something-than-which-nothing-greater-¹¹ can-be-thought”* (agar lebih singkat entitas ini selanjutnya disebut E). E adalah suatu konsep yang bisa dimengerti bahkan dalam pikiran orang yang menolak keberadaan Tuhan secara dalam realitas.

Untuk menjelaskan mengenai eksistensi entitas di dalam pikiran dan realitas, Anselm memberikan analogi tentang seorang pelukis dan lukisannya. Lukisan itu memiliki 2 kondisi, ada di dalam realitas dan ada

⁹Saint Anselm of Canterbury, “Proslogion,” dalam *Anselm of Canterbury: The Major Works* (Oxford: Oxford University Press, 2008), 87–88.

¹⁰Perbedaan nomor Mazmur yang dipakai di sini ada karena LAI mengikuti penomoran Mazmur dari *Hebrew Bible*, sedangkan Anselm mengikuti penomoran Mazmur LXX (*Septuagint*).

¹¹R. Brecher, “‘Greatness’ in Anselm’s Ontological Argument,” *The Philosophical Quarterly* (1950-) 24, no. 95 (1974): 97–105. Kata *greater* di sini (dalam bahasa Latin *maius* dan *melius*) bukan sekadar tentang kebaikan atau kekuatan, tetapi merupakan bagian dari konsep Plato tentang level ontologi yang lebih tinggi. Selanjutnya, dalam bahasa Indonesia penulis akan menerjemahkannya dengan kata agung (lebih agung, keagungan).

di dalam pikiran sang pelukis. Dalam waktu tertentu, ada sebuah posisi di mana lukisan itu belum ada di realitas dan hanya ada dalam pikiran sang pelukis. Analogi ini menggambarkan tentang kemungkinan adanya entitas yang hanya ada di dalam pikiran dan tidak ada dalam realitas.

Lalu, Anselm memberikan premis berikutnya: sebuah entitas yang ada di dalam realitas (*instantiated*) lebih agung dari entitas yang hanya ada dalam pikiran. Maka konsekuensi logis dari premis ini adalah: E tidak mungkin hanya ada dalam pikiran, tetapi juga ada di dalam realitas karena E adalah entitas yang teragung. Karena E lebih agung dari entitas agung yang hanya ada dalam pikiran (selanjutnya entitas yang hanya ada dalam pikiran akan disebut e), maka yang disebut sebagai tidak ada dalam konsep pemikiran *the fool* adalah E dan bukan e.¹² Jika konsep ontologis tentang E dapat dimengerti oleh *the fool* (yang bahkan menolak keberadaan entitas teragung itu), Anselm menyimpulkan bahwa entitas teragung itu (E) ada baik di dalam pikiran dan realitas.

Namun, Millican mengatakan dalam tulisannya, *The One Fatal Flaw in Anselm's Argument*,¹³ bahwa argumen ontologis Anselm ini memiliki kedangkalan dalam detail-detail alur logika di dalamnya. Bahkan dia mengatakan lebih lanjut bahwa banyak orang mencoba menyanggah argumen ini dengan basis dari Kant; apakah eksistensi merupakan predikat atau bukan. Konsekuensi dari hal tersebut adalah: dengan pendekatan yang berbeda, kegagalan selama berabad-abad untuk menyanggah argumen ini dapat dilewati. Dia juga memberikan klaim bahwa sanggahannya ini lebih solid dan persuasif. Untuk melihat lebih lanjut, penulis akan memberikan elaborasi terhadap sanggahan Millican.

¹²Meski di dalam konsep pemikiran *the fool* tidak ada entitas teragung dalam realitas, Anselm menjelaskan bahwa konsep entitas teragung meliputi keberadaan entitas tersebut dalam pikiran dan realitas.

¹³Peter Millican, "The One Fatal Flaw in Anselm's Argument," *Mind* 113, no. 451 (2004): 437–476. Karena makalah ini secara khusus ditulis untuk membahas sanggahan Millican, semua referensi argumen Millican dalam makalah ini diambil dari tulisan Millican tersebut.

Sanggahan Millican: *The Theory of Natures*

Millican mengatakan bahwa kerangka berpikir Anselm memiliki konsep tentang keberadaan (eksistensi). Millican memberikan konsep untuk menelaah esensi dari keberadaan tanpa praanggapan keberadaan atau ketiadaan sebuah entitas yang dia beri nama konsep *instantiated*. Konsep ini dimaksudkan untuk mengungkapkan ada atau tidaknya entitas itu dalam realitas. Lalu, dia membuat perbandingan dengan membatasi cakupan sebuah entitas dengan memberikan *non-indexical descriptive nature* dari entitas tersebut. Hal ini dilakukan untuk memudahkan alur berpikir representasi entitas-entitas yang akan ditelaah.

Millican lalu membandingkan antara Laika sebagai anjing pertama yang dikirim ke luar angkasa dengan Lassie sebagai anjing dari Raja Arthur yang dikisahkan sebagai protagonis di dalam kisah-kisah novel, dan bahkan acara televisi. Lassie dalam acara itu melakukan berbagai hal yang agung: menangkap penjahat, menyelamatkan orang, juga bintang dalam film dan televisi. Perbandingan kedua adalah Raja Alfred dan Raja Arthur dari Inggris. Raja Alfred adalah raja Inggris dalam realitas yang mengalahkan orang Denmark dalam peperangan, dan menerjemahkan tulisan-tulisan Boethius ke dalam bahasa Inggris. Sedangkan Raja Arthur adalah Raja Inggris yang dalam kisah-kisah fiktif imajinatif begitu bijak, baik, penuh kepahlawanan, memimpin banyak ksatria-ksatria yang gagah berani, dan menjadi raja yang menemukan *The Holy Grail*.¹⁴

¹⁴Jessie L. Weston, *From Ritual to Romance* (North Chelmsford: Courier Corporation, 1997), 161. *The Holy Grail* adalah salah satu benda dalam kisah fiksi yang menceritakan tentang gelas yang dipakai Yesus dalam perjamuan terakhir. Kisah ini ditulis oleh Robert de Boron dalam novelnya, Joseph d'Arimathie. Salah satu tokoh utama dalam kisah fantasi ini adalah Raja Arthur.

Dapat dilihat bahwa pembatasan *non-indexical descriptive nature* ini membuat urutan dari keempat entitas ini berdasarkan keagungan. Dengan mengesampingkan apakah tokoh ini fiksi atau nyata, kita dapat mengurutkan keempat entitas ini dari yang teragung: Raja Arthur, Raja Alfred, Lassie, dan Laika. Secara umum bisa disepakati bersama bahwa manusia, seburuk apa pun secara ontologis, lebih agung daripada anjing, seagung apa pun anjing itu. Maka dari itu, meskipun pencapaian dan keagungan dari Lassie mungkin lebih banyak dan lebih agung daripada Raja Alfred, secara ontologis Raja Alfred lebih agung daripada Lassie.

Kemudian, Millican melanjutkan dengan menambahkan variabel natur *instantiated* (keberadaan dalam realitas) dalam masing-masing entitas, lalu mengurutkannya kembali. Millican menyatakan adanya kesulitan dalam mengurutkan keempat entitas ini dari segi keagungan. Dengan mengikuti premis dari Anselm bahwa natur *instantiated* lebih baik daripada natur *non-instantiated*, dapat disimpulkan bahwa urutan keagungan dari empat entitas itu dari yang teragung menjadi: Raja Alfred, Laika, Raja Arthur, dan Lassie. Dengan mudah dapat diambil kesimpulan bahwa Raja Alfred ada di urutan pertama dan Lassie di urutan terakhir. Untuk urutan kedua dan ketiga, Millican berargumen bahwa natur *instantiated* mengalahkan keagungan mana pun, sehingga Millican menaruh Laika di urutan kedua, dan Raja Arthur di urutan ketiga. Seagung apa pun Raja Arthur, karena dirinya hanya ada dalam kisah fiksi, Laika tetap menjadi entitas yang lebih agung. Tidak ada pencapaian apa pun yang dicapai oleh Raja Arthur dalam realitas, sedangkan Laika yang tidak melakukan apa-apa selain secara pasif dimasukkan ke dalam pesawat ulang alik, dia mencapai sesuatu dalam realitas.

Jadi, kesimpulan dari konsep ontologis dalam *theory of nature* ini adalah: natur *instantiated* akan mengalahkan semua natur metafisika lainnya. Kesimpulan dari Millican, apabila dimasukkan ke dalam argumen ontologis Anselm, menjadi sebagai berikut:

- 1m. *The phrase 'a-nature-than-which-no-greater-nature-can-be-thought' is clearly understood by the fool, and apparently makes sense.*
- 2m. *Hence we can take the phrase 'a-nature-than-which-no-greater-nature-can-be-thought' as successfully denoting some specific nature.*
- 3m. *A nature which is instantiated in reality is greater than one which is not.*
- 4m. *So if a-nature-than-which-no-greater-nature-can-be-thought were not instantiated in reality, then it would be possible to think of a nature that is greater (for example, any nature that is in fact instantiated in reality).*
- 5m. *But this would be a contradiction, since it is obviously impossible to think of a nature that is greater than a-nature-than-which-no-greater-nature-can-be-thought.*
- 6m. *Therefore a-nature-than-which-no-greater-nature-can-be-thought must indeed be instantiated in reality.*¹⁵

Dalam premis ini, Millican mengatakan bahwa—secara definisi—keberadaan Tuhan tidak lagi menjadi kesimpulan yang konklusif, karena bergantung kepada entitasnya—apakah ada di dalam realitas (*instantiated*) atau tidak. Konsekuensi dari hal tersebut adalah: entitas yang dapat dipikirkan '*the fool*' harus terlebih dahulu *instantiated*. Dalam silogisme ini, Millican mengerucutkan argumennya sehingga bergantung pada premis 3m. Dia mengatakan bahwa seorang ateis akan melihat empat kemungkinan dari premis 3m:

- 1m. *An instantiated nature that is so great that no instantiated nature is greater*
- 2m. *A nature that can be thought so great that no nature can be thought greater*
- 3m. *An instantiated nature that is so great that no nature can be thought greater*
- 4m. *An instantiated nature that can be thought so great that no instantiated nature is greater*¹⁶

Millican menyimpulkan bahwa keempat kemungkinan ini tidak perlu merujuk kepada Tuhan, tetapi bisa juga merujuk kepada seseorang yang jelas-jelas nyata (*instantiated*) dan agung. Dia mengambil contoh entitas Aurelius yang diberikan pembatasan *non-indexical descriptive nature*

¹⁵Millican, "The One Fatal Flaw," 457–458.

¹⁶Ibid., 466.

sampai Aurelius (yang dalam contoh ini bijak, berkuasa, dan bermoral) menjadi entitas yang terbaik yang pernah ada. Millican menyatakan bahwa keempat kemungkinan di atas dapat ditujukan dalam entitas Aurelius dalam pikiran *the fool*. Hal ini menyebabkan argumen ontologis ini tidak konklusif menyatakan keberadaan Tuhan di dalam pikiran *the fool*. Dengan ini Millican menyanggah argumen ontologis Anselm.

Nagasawa membantah pernyataan Millican dengan dua solusi. Pertama, dia membuktikan Anselm tidak berpegang pada premis 3m dengan penafsiran dan penekanan yang sama seperti yang dituduh Millican.¹⁷ Kedua, Nagasawa membantah argumen dari Millican bahwa entitas E dalam interpretasi (ii) dapat diberikan kepada manusia lain yang jelas-jelas *instantiated* dan tidak harus kepada Tuhan. Nagasawa melihat bahwa interpretasi (ii) dari premis 3m harus ditujukan kepada entitas *omnipotent* untuk menjadi logis.

Penulis melihat argumen kedua dari Nagasawa sudah tepat. Argumen dari Millican sendiri terlihat keluar dari praanggapannya sebagai seorang ateis. Untuk menyatakan bahwa interpretasi (ii) tidak harus merujuk kepada E sebenarnya tidak terlalu kuat. Namun, argumen pertama dari Millican cukup persuasif, karena memang Anselm sendiri mendasari E sebagai entitas yang ada dalam realitas karena E adalah entitas yang lebih besar dari e dengan dasar premis [*something which*] *can be thought to exist in reality ... is greater*" (3m). Apabila benar, maka Aurelius dapat menjadi entitas E dalam pikiran *the fool*.

Analisis terhadap Sanggahan Millican: Kembali ke *Proslogion*

Pertama-tama, kita perlu memperhatikan bahwa Millican mencoba membalik proses berpikir Anselm dalam premis 3m. Anselm

¹⁷Yujin Nagasawa, "Millican on the Ontological Argument," *Mind* 116, no. 464 (2007): 1032–1034.

menjadikan premis 3m bagian dari silogisme untuk membuktikan bahwa E ada dalam pikiran dan realitas, sedangkan Millican menjadikan premis 3m bagian dari silogisme untuk membuktikan bahwa E adalah entitas yang harus ada dalam konsep agung dari *the fool*, yakni entitas yang *instantiated* dalam pikiran *the fool*.

Apabila kita kembali pada teks Latin yang ditulis oleh Anselm: “*An ergo non est aliqua talis natura, quia dixit insipiens in corde suo non est deus? (Or is there not anything of such nature [which nothing greater can be thought] since has said in his heart, ‘There is no God?’)*”¹⁸ Frasa “*dixit insipiens in corde suo non est deus*” diambil dari Mazmur 14:1 dan Mazmur 52:1 yang menyatakan bahwa orang yang tidak memiliki hikmat (*the fool*) akan berkata dalam hatinya: “tidak ada Tuhan.” Dalam bagian yang lain, Anselm menjelaskan bahwa *the fool* yang dia maksudkan adalah orang yang tidak menerima “*sacred authority*.”¹⁹

Anselm memulai argumennya dari Alkitab bahwa *the fool* perlu memiliki 2 hal: menolak Tuhan dan mengerti konsep E. Anselm lalu melanjutkan dalam poin 2.5: “*... quod intelliget intellectu eius est, etiam si non intelligat illud esse*” (*what he understands is in his understanding, even if he should not understand that it exist*). Konsep E yang dimaksud oleh Anselm bukanlah entitas yang harus dimengerti keberadaan-Nya oleh orang yang menolak Tuhan. Secara implisit Anselm mengatakan bahwa *the fool* berkata dalam hatinya tentang ketiadaan Tuhan karena kemungkinan besar dia tidak mengerti bahwa E ada dalam kondisi *instantiated* atau tidak.

Anselm menjelaskan konsep E sebagai pengejawantahan logika tentang Tuhan yang dimengerti dalam pikiran *the fool*. Ini adalah konsep yang dimengerti olehnya tetapi ditolak kondisinya sebagai entitas *instantiated*. Konsekuensi dari hal tersebut adalah: untuk memasukkan

¹⁸Ian Logan, *Reading Anselm's Proslogion: The History of Anselm's Argument and its Significance Today* (London: Routledge, 2016), 33.

¹⁹Ibid., 93.

entitas Aurelius dalam konsep ini adalah manuver yang tidak dapat diterima. Kondisi E dalam pemikiran Anselm tersebut harus memakai konsep Tuhan yang tidak dipercaya oleh *the fool* sebagai cara untuk membuktikan Tuhan ada bahkan oleh orang yang tidak percaya keberadaan-Nya. Dengan memisahkan konsep E dengan Tuhan yang *omniperfect* sambil mengatakan bahwa argumen Anselm dipatahkan adalah hal yang keliru.

PENUTUP

Dapat dilihat bahwa argumen *a priori* yang hampir berumur 1.000 tahun ini begitu kokoh untuk menjadi argumen keberadaan Tuhan. Argumen dari Millican didasarkan dari pembalikan premis dari Anselm tentang keagungan yang lebih besar bagi entitas yang *instantiated* menjadi sebuah syarat bagi “*something-than-which-nothing-greater-can-be-thought*.” Millican berargumen bahwa konsep *the fool* tentang natur *instantiated* tidak bisa atau minimal tidak harus dipasangkan kepada Tuhan. Namun, argumen Millican justru menjauh dari konsep Anselm sendiri yang mengatakan bahwa *the fool* menolak keberadaan “*something-than-which-nothing-greater-can-be-thought*.” Oleh karena itu, argumen utama Millican yang dianggap menemukan kesalahan fatal dari argumen ontologis Anselm adalah kesalahan mengerti konteks mendasar dari Anselm ketika menyampaikan doanya di *Proslogion*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Brecher, R. “‘Greatness’ in Anselm’s Ontological Argument.” *The Philosophical Quarterly* (1950-) 24, no. 95 (1974): 97–105.
- Cornman, James W., Keith Lehrer, dan George Sotiros Pappas. *Philosophical Problems and Arguments: An Introduction*. Cambridge: Hackett Publishing, 1992.
- Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*. Diterjemahkan oleh Norman Kemp Smith. New York: Palgrave Macmillan, 2007.
- Logan, Ian. *Reading Anselm’s Proslogion: The History of Anselm’s Argument and its Significance Today*. London: Routledge, 2016.
- Millican, Peter. “The One Fatal Flaw in Anselm’s Argument.” *Mind* 113, no. 451 (2004): 437–476.
- Nagasawa, Yujin. “A New Defence of Anselmian Theism.” *The Philosophical Quarterly* (1950-) 58, no. 233 (2008): 577–596.
- . *Maximal God: A New Defence of Perfect Being Theism*. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- . “Millican on the Ontological Argument.” *Mind* 116, no. 464 (2007): 1027–1039.
- Russell, Bertrand. *A History of Western Philosophy*. New York: Simon & Schuster/Touchstone, 1967.
- Saint Anselm of Canterbury. “Proslogion.” Dalam *Anselm of Canterbury: The Major Works*. Oxford: Oxford University Press, 2008.

Stang, Nicholas F. "Kant's Argument That Existence Is Not a Determination." *Philosophy and Phenomenological Research* 91, no. 3 (2015): 583–626.

Weston, Jessie L. *From Ritual to Romance*. North Chelmsford: Courier Corporation, 1997.